

PENGARUH PENDAPATAN ASLI DESA (PADES) DAN BELANJA MODAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN DESA

Qothrun Nada Fajar Huwaidah¹; Nyimas Wardatul Afiqoh²

Universitas Muhammadiyah Gresik, Kabupaten Gresik^{1,2}

Email : qothrunnadahuwaidah743@gmail.com¹; afiqohnyimas@umg.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana Pendapatan Asli Desa (PADes) dan belanja modal berdampak pada kinerja keuangan desa di Kabupaten Gresik. Melalui metode kuantitatif, penelitian ini menggunakan data APBDes dari 92 desa sebagai sampel, yang dikumpulkan menggunakan teknik purposive sampling. Pendapatan Asli Desa (PADes) dan belanja modal berkorelasi dengan kinerja keuangan desa dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Menurut hasil penelitian, PADes meningkatkan kinerja keuangan desa secara signifikan yang mengindikasikan bahwa peningkatan PADes dapat mengurangi ketergantungan desa pada bantuan pemerintah pusat dan meningkatkan kemandirian keuangan desa. Di sisi lain, Kinerja keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh belanja modal, yang mungkin disebabkan oleh ketidakefisienan dalam perencanaan dan pengelolaan investasi jangka panjang. Studi ini memberikan kontribusi dalam pengelolaan keuangan desa dengan menyarankan agar desa memprioritaskan perencanaan yang matang dalam pengeluaran belanja modal untuk memaksimalkan manfaat investasi bagi masyarakat.

Kata kunci : Pendapatan Asli Desa; Belanja Modal; Kinerja Keuangan Desa

ABSTRACT

This study examines how Village Original Revenue (PADes) and capital expenditure impact on village financial performance in Gresik Regency. Using quantitative methods, this study used APBDes data from 92 villages as a sample, which was collected using purposive sampling techniques. Village Original Revenue (PADes) and capital expenditure were correlated with village financial performance using multiple linear regression analysis. According to the results, PADes significantly improved village financial performance, indicating that an increase in PADes can reduce village dependence on central government assistance and increase village financial independence. On the other hand, financial performance is significantly affected by capital expenditure, which may be due to inefficiencies in planning and managing long-term investments. This study contributes to village financial management by suggesting that villages prioritize careful planning in capital expenditure spending to maximize investment benefits for the community.

Keywords : Village Original Revenue; Capital Expenditure; Village Financial Performance

PENDAHULUAN

Rencana desa untuk meningkatkan pendapatannya adalah mengelola potensi kekayaannya melalui produksi produk unggulan, pengelolaan lahan pertanian, kehutanan, dan lahan wisata. Salah satu cara pemerintah berencana untuk meningkatkan

ekonomi desa adalah dengan membentuk BUMDes, atau Badan Usaha Milik Desa (Iskandar et al., 2021). Ketika masyarakat berupaya meningkatkan pendapatan dan tingkat keterlibatannya, masyarakat mampu mengelola kekayaannya dengan lebih baik, yang pada gilirannya memungkinkan pengembangan infrastrukturnya. Alasan di balik ini adalah bahwa masyarakat selalu membantu pengumpulan data, penelitian, implementasi program, dan pemeliharaan program untuk setiap program pembangunan prospektif di desa (Soleh, 2017).

Semua hak dan kewajiban moneter desa, serta semua pendapatan, pengeluaran, pembiayaan, dan pengelolaan hak dan kewajiban ini, dianggap sebagai bagian dari keuangan desa berdasarkan Undang-Undang No. 6/2014, yang mengatur desa. Pengelolaan keuangan desa dilaksanakan selama satu tahun anggaran, dimulai sejak tanggal 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember, sesuai dengan Pasal 2 Permendagri No. 20 Tahun 2018 yang mengatur pengelolaan keuangan desa. Selain itu, keterbukaan, akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi merupakan komponen utama dari anggaran desa yang dikelola dengan baik (Sukmawati & Nurfitriani, 2019). Pengelolaan keuangan yang efektif sangat penting bagi setiap desa. Hal ini termasuk membuat dan mematuhi Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes). Proses ini mencakup aktivitas perencanaan, pengelolaan, pelaporan, serta akuntabilitas keuangan desa. APBDes membantu dalam mengatur dan mengendalikan pengeluaran desa. Pemerintah desa dapat mengelola pengeluaran secara efektif sesuai dengan prioritas yang telah ditetapkan. Selain itu, APBDes menjadi landasan untuk memantau dan mengevaluasi kinerja keuangan desa sehingga memungkinkan adanya perbaikan dan penyesuaian jika diperlukan. Kinerja keuangan desa dapat diukur dari sejauh mana pemerintah desa mampu mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang ada guna meningkatkan penghasilan desa secara berkelanjutan setiap tahun. Desa sendiri merupakan unit pemerintahan terkecil yang berada di tingkat paling bawah, paling dekat dengan masyarakat, dan berperan langsung dalam melayani kebutuhan warga (N. A. R. Dewi & Bawono, 2018). Untuk mendukung terlaksananya kegiatan yang akan dilakukan, pemerintah desa mempunyai sumber-sumber penerimaan salah satunya yaitu PADes.

Berdasarkan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pendapatan Asli Desa (PADes) diperoleh dari kewenangan desa yang bersumber dari hak asal-usul serta kewenangan

yang mencakup wilayah desa tersebut (Yustisia, 2015). Dengan memanfaatkan berbagai sumber penerimaan secara efektif dan efisien, pemerintah desa dapat meningkatkan kesejahteraan dan pelayanan bagi masyarakat lokal serta memajukan pembangunan di wilayahnya. Dana yang digunakan dalam pembangunan infrastruktur merupakan bagian dari belanja modal, Dana ini dialokasikan untuk investasi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan. Belanja modal didefinisikan sebagai peningkatan aset tetap yang memungkinkan pengeluaran dengan harapan manfaat jangka panjang oleh Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). Belanja pemeliharaan milik sendiri merupakan bagian dari ini, karena dapat meningkatkan kualitas, kapasitas, dan umur aset (Prastiwi & Aji, 2020). Jumlah uang yang disisihkan desa untuk berinvestasi dalam infrastrukturnya tumbuh secara langsung sebanding dengan pendapatannya. Menurut (Martiasuti et al., 2021) Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) memperjelas semuanya.

Peneliti di Kabupaten Trenggalek menemukan bahwa pendapatan asli desa secara signifikan memengaruhi kemandirian keuangannya dengan cara yang menguntungkan (Safitri & Susilowati, 2022) Dengan kata lain, peningkatan PADes di Kabupaten Trenggalek akan memungkinkan otonomi keuangan yang lebih besar bagi desa-desa di sana. Hal ini karena desa-desa tidak lagi harus terlalu bergantung pada uang pemerintah untuk menutupi pengeluaran mereka. Untuk mencapai otonomi keuangan, sangat penting bagi desa untuk memiliki praktik pengelolaan keuangan yang baik. Untuk meningkatkan pendapatan, mengurangi ketergantungan pada pemerintah federal, dan memperkuat potensi serta usaha desa, perlu untuk mendistribusikan uang desa dengan tepat. Menurut penelitian (Antari & Sedana, 2018) kinerja keuangan pemerintah daerah sangat dipengaruhi oleh pengeluaran untuk belanja modal. Penemuan ini membuktikan bahwa investasi pemerintah daerah dalam aset tetap belum memaksimalkan potensinya untuk meningkatkan pendapatan daerah. Pada saat yang sama, penelitian menunjukkan bahwa belanja modal sangat mendorong pertumbuhan ekonomi (Manengkey et al., 2022). Meskipun terdapat korelasi positif antara belanja modal dan kinerja keuangan pemerintah daerah korelasi ini tidak signifikan secara statistik (Maulina et al., 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana belanja modal dan pendapatan asli desa (PADes) memengaruhi rasio kemandirian, yang merupakan ukuran

kinerja keuangan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membantu desa agar tidak terlalu bergantung pada bantuan luar dan lebih mampu memenuhi kewajiban keuangannya sendiri dalam hal layanan publik dan pembangunan dengan mengidentifikasi cara-cara spesifik di mana PADes dan belanja modal berkontribusi.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Desentralisasi

(Iftitah & Wibowo, 2022) menyatakan bahwa desentralisasi memungkinkan pemerintah pusat untuk memberikan kendali atas pengelolaan keuangan kepada pemerintahan di tingkat yang lebih rendah. Pemerintah dapat menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat melalui desentralisasi. Pemerintah kemudian dapat menggunakan informasi ini untuk melayani masyarakat dengan lebih baik dengan memenuhi tuntutan mereka melalui proyek-proyek pembangunan.

Desentralisasi, sebagaimana didefinisikan dalam UU 32 Tahun 2004, merupakan salah satu pilar yang membangun pemerintahan daerah. Desentralisasi ini memerlukan pengalihan kekuasaan dari pemerintah federal ke daerah otonom dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah desa sepenuhnya dicakup oleh gagasan desentralisasi ini. Gerakan desentralisasi di Indonesia berakar pada Undang-Undang Desa, yang mulai berlaku pada tahun 2014. Dengan memberi mereka kendali yang lebih besar atas anggaran mereka sendiri, aturan ini memberdayakan masyarakat untuk melakukan hal-hal seperti menggunakan uang yang ada untuk pembangunan desa.

Kinerja Keuangan Desa

Kinerja suatu program atau kebijakan didefinisikan sebagai sejauh mana program atau kebijakan tersebut telah berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut (Anggreani & Rahayu, 2023) hal ini merupakan faktor terpenting dalam strategi jangka panjang. Efisiensi pengelolaan keuangan desa tercermin dalam kinerja keuangannya. Hal ini akan mencakup banyak hal, termasuk bagaimana uang masuk dan bagaimana uang tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kemampuan pengelolaan keuangan desa yang efektif pada umumnya tercermin dalam kinerja keuangannya. Namun, hal ini hanya dapat dicapai dengan bantuan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas serta sistem dan prosedur keuangan yang memadai (Wahyuni & Astuti, 2021). Indikator yang baik dari pemerintahan desa yang dikelola

dengan baik adalah pengelolaan keuangannya. Menurut (Aini et al., 2023) pengukuran kinerja berfungsi sebagai sarana untuk meminta pertanggungjawaban program dengan menetapkan standar untuk penilaian yang lebih baik. Data yang dikumpulkan dari penilaian ini kemudian dapat digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan program di masa mendatang. Untuk menilai efektivitas pemerintahan desa, laporan realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) digunakan sebagai acuan. Keterbukaan, partisipasi masyarakat, dan aksesibilitas informasi merupakan ciri tata kelola pemerintahan yang baik. Dengan demikian, setiap masyarakat dapat melihat bagaimana pemerintah desa membelanjakan uangnya dan apa yang mereka lakukan untuk menjadikan kota lebih baik (M. W. Dewi et al., 2024).

Pendapatan Asli Desa (PADes)

Desa dapat mengendalikan keuangannya sendiri dan mencari cara untuk meningkatkan PADes jika diinginkan (Pramudiana et al., 2022). Salah satu sumber daya ekonomi lokal yang membuat masyarakat tetap bertahan adalah Pendapatan Asli Daerah (PADes). Pendapatan dari hasil pertanian dan perikanan, pariwisata, perdagangan, pajak bumi dan bangunan, serta potensi lain di desa memberikan pemasukan bagi PADes yang merupakan cerminan kemandirian ekonomi daerah.

Pendapatan yang dihimpun sesuai dengan undang-undang dan digunakan untuk mendanai kebijakan desentralisasi yang mempertimbangkan kemampuan unik masing-masing daerah dikenal sebagai PAD, menurut Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 (Meida, 2024). Untuk mengelola dan mengembangkan desa dengan lebih baik, salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya keuangan adalah melalui PADes (Sururama & Masdar, 2020). Dengan meningkatkan ketersediaan layanan publik seperti kesehatan, pendidikan, dan sanitasi, serta mendanai pembangunan infrastruktur penting seperti jalan, jembatan, sistem irigasi, dan saluran drainase, PADes membantu desa meningkatkan situasi keuangan mereka dan memberdayakan penduduknya secara ekonomi dan sosial.

Belanja Modal

Belanja modal didefinisikan sebagai belanja yang memberikan manfaat jangka panjang sepanjang tahun anggaran dan berpotensi menghasilkan pendapatan bagi daerah (Malau & Parapat, 2020). Sektor publik sering mengalokasikan anggaran modalnya untuk peningkatan infrastruktur dasar seperti jalan, jembatan, jaringan angkutan umum,

sekolah, rumah sakit, dan instalasi pengolahan air. Kualitas hidup masyarakat dan pertumbuhan ekonomi daerah dimaksudkan untuk ditingkatkan melalui langkah ini. Salah satu jenis belanja pemerintah yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah belanja modal. Dengan demikian, untuk meningkatkan kepercayaan publik dan produktivitas masyarakat, pemerintah harus dapat memaksimalkan perputaran belanja melalui peningkatan alokasi belanja modal (Bilqis & Priyono, 2023).

Belanja modal didefinisikan sebagai pengeluaran anggaran yang melampaui batas kapitalisasi yang ditetapkan pemerintah untuk memperoleh atau menambah aset tetap dan aset lainnya yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, sebagaimana Peraturan Menteri Keuangan Nomor 91/PMK.06/2007 tentang Bagan Akun Standar. Ada dua kategori untuk belanja modal: belanja untuk peralatan dan dana publik (Meida, 2024). Secara teoritis, Desa dapat memperoleh aset tetap ini dengan salah satu dari tiga cara: dengan memproduksinya sendiri, menukarnya dengan aset tetap lain, atau membelinya. Aset ini masih merupakan bagian integral dari kegiatan bisnis sehari-hari, oleh karena itu, aset ini tidak dapat diperjualbelikan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pendapatan Asli Desa (PADes) Terhadap Kinerja Keuangan Desa

Salah satu sumber pendapatan internal dan swakelola utama bagi dusun adalah PADes. Desa dapat mendiversifikasi aliran pendapatan mereka dan mengurangi ketergantungan mereka pada program bantuan federal dan provinsi dengan bantuan PADes. Pendapatan asli desa masing-masing desa dimaksudkan untuk membantunya menjadi lebih mandiri dan memanfaatkan potensi ekonominya sebaik-baiknya (Mulyani, 2020).

Aliran pendapatan internal yang stabil dan konsisten membantu desa mengelola risiko keuangan dan menangani masalah ekonomi seperti perubahan kebijakan fiskal atau fluktuasi pendapatan dari sumber lain. Potensi pendapatan setiap daerah berbeda-beda (Hasan & Tanesab, 2021). Selain mencerminkan kinerja keuangan desa, pendapatan tersebut berdampak pada pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas hidup dan mendorong pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat desa, dana yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk membangun infrastruktur dasar seperti jalan, jembatan, dan saluran air; menyediakan

“layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan; dan mendanai program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dampak Pendapatan Asli Desa (PADes) terhadap kinerja keuangan desa terkait erat dengan filosofi desentralisasi. Pendapatan Asli Desa (PADes) berdampak pada kinerja keuangan desa, dan teori desentralisasi meletakkan dasar untuk memahami dampak ini. Ketika desentralisasi dilakukan dengan benar, hal itu akan membantu desa menghasilkan lebih banyak uang dan menjadi lebih baik dalam mengelola uang mereka, yang akan membuat semua orang di masyarakat menjadi lebih baik. Pemerintah daerah diharapkan untuk meningkatkan investasi produktif, melakukan tugas-tugas rutin, dan menawarkan layanan publik dengan diberikan sebagian kekuasaan dari sumber pendapatan negara (Nadya, 2022).

Ada korelasi positif antara pendapatan asli desa dan kinerja keuangan, menurut penelitian (Kinanta Putra, 2024), (Selviana et al., 2023). Menyelaraskan pendapatan asli desa dengan kinerja keuangannya untuk kepentingan masyarakat dan kebijakannya. Istilah "kesejahteraan" mengacu pada perubahan cara hidup di mana semua kebutuhan terpenuhi secara memadai, termasuk perubahan dalam konsumsi, pendidikan, dan pekerjaan. (Menurut Siboro, 2023). Berdasarkan hal tersebut di atas, hipotesis berikut dapat diajukan:

H1: Pendapatan Asli Desa (PADes) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan desa.

Pengaruh Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Desa

Belanja modal desa mengacu pada jumlah uang yang diberikan pemerintah kepada desa untuk membantu mendanai pembangunan infrastruktur dan proyek pembangunan daerah lainnya. Sebagian besar uang ini digunakan untuk membangun jalan, sistem irigasi, dan fasilitas sanitasi untuk daerah pedesaan dalam upaya meningkatkan standar hidup mereka. Untuk mengklasifikasikan anggaran, Menteri Keuangan menerbitkan Peraturan 102/PMK.02/2018, yang menyatakan bahwa belanja modal adalah dana yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah untuk investasi yang akan berdampak selama lebih dari satu tahun anggaran. Ada sejumlah cara di mana belanja modal desa dapat meningkatkan pendapatannya. Misalnya, petani dan pemilik bisnis lokal dapat melihat peningkatan pendapatan mereka dan peluang baru untuk pembangunan ekonomi yang ditimbulkan oleh pembangunan gedung-gedung publik, sistem irigasi, atau jalan raya. Akuisisi aset fisik, termasuk tanah, mesin, bangunan, dan

peralatan, serta biaya terkait, didokumentasikan dalam catatan belanja modal (Gamela et al., 2024). Peningkatan akuntabilitas dan transparansi keuangan desa dapat dicapai melalui pengelolaan belanja modal yang baik, yang pada gilirannya dapat menjamin bahwa dana yang dialokasikan digunakan secara efisien dan sejalan dengan tujuan pembangunan yang ditetapkan. Dengan mematuhi praktik terbaik dalam pengelolaan keuangan desa, seluruh proses pengelolaan keuangan, mulai dari perencanaan dan pelaporan anggaran hingga audit, akan ditingkatkan.

Teori desentralisasi menyatakan bahwa pengambilan keputusan dan penyaluran anggaran di tingkat nasional tidak efisien dibandingkan dengan pengelolaan di tingkat daerah. Penggunaan sumber daya yang lebih efisien dan peningkatan hasil masyarakat merupakan hasil yang diantisipasi dari belanja modal desa, yang memungkinkan alokasi uang berdasarkan prioritas pembangunan. Masyarakat akan memperoleh manfaat dari hal ini karena keputusan dapat dibuat dengan rasa integritas lokal yang lebih besar, dengan mempertimbangkan kondisi dan prioritas desa tertentu.

H2: Belanja Modal berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Desa

Pengaruh Pendapatan Asli Desa dan Belanja Modal terhadap Kinerja Keuangan Desa

Kinerja keuangan masyarakat sangat berkorelasi dengan pendapatan asli, belanja modal, dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Pajak, retribusi, hasil BUMDes, pendapatan pertanian, dan pendapatan lain yang berasal dari sumber kekayaan potensial suatu daerah merupakan bagian dari pendapatan asli desa. Potensi ekonomi dan pengelolaan keuangan daerah suatu desa digambarkan berdasarkan tingkat pendapatan asli desa tersebut. Belanja modal berbanding lurus dengan besarnya dana pendapatan asli desa tersebut. Jembatan, sistem irigasi, jalan raya, rumah sakit, dan sekolah merupakan contoh fasilitas umum yang memerlukan belanja modal. Meningkatkan kualitas hidup penduduk desa dan mendukung pertumbuhan ekonomi daerah merupakan dua tujuan dari jenis investasi desa jangka panjang.

Meningkatkan infrastruktur dan sumber daya daerah melalui belanja modal yang efektif dapat meningkatkan pendapatan daerah PADes di masa mendatang dan prospek keberlanjutannya. Kedua faktor tersebut bekerja sama untuk meningkatkan kinerja keuangan desa; PADes menyediakan sebagian besar uang untuk belanja modal, dan belanja tersebut membantu perekonomian dan taraf hidup masyarakat. Desa dapat

meningkatkan kinerja keuangan, infrastruktur, dan layanan publiknya dengan mempelajari dan mengelola PADes dan belanja modal dengan baik. Gagasan desentralisasi menawarkan landasan yang kokoh untuk memanfaatkan PADes dan belanja modal secara maksimal, yang dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Ideologi ini mendorong desentralisasi kekuasaan dan otonomi dalam pengelolaan dana daerah, seperti PADes yang dikumpulkan dari pajak, retribusi, dan bentuk pendapatan daerah lainnya. Peningkatan pengelolaan keuangan daerah merupakan tujuan tambahan dari desentralisasi. Dengan lebih banyak wewenang atas keuangan mereka sendiri, desa dapat menyederhanakan pengembangan dan peluncuran program, mengurangi birokrasi, dan memanfaatkan uang pembayar pajak dengan lebih baik. Hal ini memaksimalkan hasil investasi dan memanfaatkan dana dengan lebih baik.

H3: Pendapatan asli desa dan belanja modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan desa

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229).

Prosedur Penelitian

Penelitian dengan menggunakan metode statistik merupakan salah satu interpretasi yang mungkin dari pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PADes) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) terhadap kinerja keuangan” desa menjadi motivasi utama penelitian ini.

Populasi dan Sampel

Semua orang, instansi, atau hal yang akan menjadi bagian dari penerapan penelitian ini dianggap sebagai bagian dari populasi (Swarjana & skm, 2022) Masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan Kabupaten Gresik menjadi subjek penelitian ini. Untuk penelitian ini, kami merujuk pada laporan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (CPES) tentang pendapatan dan belanja desa (APBDes). Seratus tiga puluh tiga masyarakat menjadi sampel penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih populasi penelitian mereka. Agar sampel dianggap

mewakili suatu populasi, sampel tersebut harus mencakup setiap aspek dari populasi tersebut (Roflin & Liberty, 2021). Pada tabel 1 dapat dilihat kriteria pemilihan sampel penelitian. Kumpulan data tersebut hanya terdiri dari 92 sampel setelah prosedur pemilihan sampel dilakukan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Jenis dan Sumber Data

Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa menyediakan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. APBDes, yang merupakan catatan anggaran pendapatan dan belanja desa, merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Bentuk data dokumenter meliputi laporan, jurnal, surat, dan sejenisnya.

Definisi Operasional Variabel

Kinerja Keuangan Desa (Y)

Salah satu istilah untuk menggambarkan kinerja keuangan desa adalah ukuran seberapa baik pemerintah desa mengelola sumber daya keuangan, seperti likuiditas, pendapatan, dan pengeluaran, serta bagaimana kegiatan pengelolaan keuangan berdampak pada pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat di tingkat desa. Evaluasi kinerja keuangan desa dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai indikator dan pendekatan. Dalam pengelolaan keuangan desa diperlukan adanya evaluasi seberapa baik suatu pemerintah daerah mengelola keuangannya untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapatan asli yang lebih tinggi menunjukkan bahwa desa mampu membiayai kebutuhan pembangunan dan layanan publik di wilayahnya, yang pada gilirannya meningkatkan rasio kemandirian, yang mendefinisikan kemampuan pemerintah desa untuk mewujudkan PADes. PADes yang kuat memungkinkan desa menjadi tidak bergantung pada dana federal, memberinya lebih banyak kekuatan untuk melaksanakan rencana pembangunannya sendiri. Untuk menentukan rasio kemandirian, gunakan rumus berikut:

$$\text{Rasio Kemandirian: } \frac{\text{Realisasi PADes}}{\text{Pendapatan Transfer}} \times 100\%$$

Pendapatan Asli Desa

Sumber daya ekonomi di tingkat lokal adalah pendapatan asli desa. Pendapatan asli desa adalah yang membuat desa tetap berjalan. Segala macam kemungkinan di desa berkontribusi pada PADes, termasuk pertanian dan perikanan, industri pariwisata, perdagangan, pajak bumi dan bangunan, dan banyak lagi. Dana yang diterima oleh desa disebut sebagai pendapatan asli desa, yang digunakan untuk mendukung operasi

pemerintah desa dan mendanai kegiatan desa (Safitri & Susilowati, 2022). Untuk menentukan jumlah PADes, gunakan rumus berikut:

PADes = Hasil Usaha + Hasil Aset + Swadaya, Partisipasi, Gotong Royong + Pades Lain.

Belanja Modal

Istilah "belanja modal" menggambarkan investasi jangka panjang dalam hal-hal seperti infrastruktur fisik. Membangun jalan, jembatan, sistem irigasi, dan pembangkit listrik adalah contoh proyek pembangunan dengan tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kapasitas dan produksi. Pemerintah daerah atau desa sering menggunakan investasi modal untuk meningkatkan infrastruktur penting yang diperlukan untuk kesejahteraan masyarakat, aksesibilitas, atau kemajuan ekonomi. Sementara investasi dalam infrastruktur fisik dapat mempercepat ekspansi ekonomi, sangat penting bagi pemerintah negara bagian dan daerah untuk mengendalikan pengeluaran untuk memastikan pengeluaran tersebut tidak melebihi pengumpulan pendapatan.

(Antari & Sedana, 2018).

Tujuan dari belanja modal adalah untuk memperluas, meningkatkan, atau memperbaiki aset fisik yang penting bagi masyarakat atau entitas yang menggunakannya. Perencanaan anggaran jangka panjang suatu entitas dapat mencakup pengeluaran belanja modal untuk memastikan bahwa sumber daya yang tersedia digunakan dengan benar. Rumus untuk menghitung belanja modal ialah sebagai berikut:

$$BM = BM Tanah + BM Peralatan + BM Gedung + BM Jalan + BM Fisik Lain$$

Teknik Analisis Data

Analisis data mengacu pada proses penanganan data yang dikumpulkan untuk memahaminya. Menguji asumsi tradisional seperti kenormalan, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan kelayakan adalah salah satu dari beberapa langkah dalam analisis data yang dilakukan oleh variabel studi. Apabila \ nilai variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) diketahui, maka dapat menggunakan uji regresi linier berganda untuk memprediksi nilai variabel dependen (Y) (Yuliara, 2016). Persamaan untuk regresi linier berganda terlihat seperti ini:

$$Y = a + b^1x^1 + b^2x^2 + e$$

A = Konstanta

Y = Kinerja Keuangan Desa

X1 = Pendapatan Asli Desa (PADes)
X2 = Belanja Modal
B = Koefisien Regresi
e = Error

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 2, yang menampilkan hasil Uji Kolmogorov-Smirnov, menampilkan uji kenormalan penelitian. Untuk mengetahui apakah variabel independen dan dependen model regresi mengikuti distribusi normal adalah tujuan dari uji kenormalan ini. Berdasarkan hasil Uji Kolmogorov-Smirnov, yang digunakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa data tersebut normal karena nilai Asymp sig. (2-tailed) adalah 0,200, yang lebih besar dari 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah variabel independen model regresi berkorelasi secara signifikan. Jika nilai toleransi kurang dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih besar dari 10, maka kemungkinan terdapat masalah multikolinearitas di antara variabel independen. Terdapat nilai VIF sebesar $1,295 < 10$ dan toleransi sebesar $0,772 > 0,10$ untuk variabel PADes pada Tabel 3, Uji Multikolinearitas. Dengan demikian, nilai VIF variabel Capital Expenditure adalah $1,295 < 10$ dan toleransinya adalah $0,772 > 0,10$. Oleh karena itu, multikolinearitas tidak terdapat pada kedua variabel tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Para peneliti dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk memeriksa heteroskedastisitas. Tabel 4 menampilkan temuan uji, dengan nilai-p sebesar 0,91 dan 0,433 untuk kedua variabel tersebut. Tidak tampak adanya heteroskedastisitas dalam variabel-variabel ini, karena kedua nilai tersebut lebih tinggi dari 0,05.

d. Uji Autokorelasi

Uji Durbin-Watson digunakan untuk tujuan analisis autokorelasi dalam karya ini. Agar suatu penelitian dianggap bebas dari gejala autokorelasi, nilai Durbin-Watson harus berada dalam rentang dU dan (4-dU), atau, secara matematis, $dU < dW < 4-dU$. Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,741. Ada total 92 sampel dan 2 variabel independen dalam penelitian ini, menghasilkan nilai dl sebesar 1,6166, dU

sebesar 1,7053, dan 4-dU sebesar 2,2947 (4-1,7053). Oleh karena itu, data dalam penelitian ini tidak menunjukkan masalah autokorelasi, karena hasilnya menunjukkan bahwa $1,7053 < 1,741 < 2,2947$.

Uji Regresi Linear Berganda

a. Descriptive Statistic

Kinerja keuangan berkisar antara 1,00 sampai dengan 4,00 dengan rata-rata 1,9011 dan simpangan baku 0,78958, berdasarkan tabel 6. PADes berkisar antara 10000000,00 sampai dengan 80000000,00 dengan rerata 43533353,51 dan simpangan baku 19736037,96. Kisaran belanja modal adalah 305602719,00 sampai dengan 2319446387,00 dengan rerata 1098954273 dan simpangan baku 477168337,0.

b. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Squared untuk koefisien determinasi adalah 0,774. Hal ini menunjukkan bahwa belanja modal dan Pendapatan Asli Desa (PADes) merupakan variabel bebas yang mempengaruhi 77,4 persen kinerja keuangan desa. Faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi dalam penelitian ini sebesar 22,6% dari total (100%-77,4%).

c. Uji Parsial (Uji T)

Dapat disimpulkan bahwa PADes berpengaruh terhadap kinerja keuangan desa yaitu H_a , karena hasil uji t pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel PADes memiliki nilai t hitung sebesar $17,726 > t$ tabel 1,66235 dan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, H_a diterima, artinya belanja modal memang berpengaruh terhadap kinerja keuangan desa, karena nilai t hitung sebesar $8,414 > t$ tabel 1,66235 dan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ mendukung kesimpulan tersebut.

d. Uji Signifikansi simultan (Uji F)

Tabel 9 menunjukkan bahwa taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05, dengan nilai F sebesar 1,750 dan nilai p sebesar 0,00. Untuk melakukan pengujian ini, pertama-tama kita hitung df1 dengan rumus $k-1 = 2$, kemudian kita tentukan df2 dengan rumus $n - k$. Kemudian, kita bandingkan nilai F hasil perhitungan dengan tabel F. Berdasarkan nilai perhitungan, diperoleh $df1 = 3-1 = 2$ dan $df2 = 91-2 = 89$. Perhitungan tersebut menghasilkan nilai F tabel sebesar 3,10. Karena F hasil perhitungan (1,750) lebih kecil dari F tabel (3,10), maka hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen dan independen saling memengaruhi secara bersamaan.

Pengaruh Pendapatan Asli Desa (PADes) Terhadap Kinerja Keuangan Desa

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00, kurang dari 0,05. Maka H_0 ditolak dan menerima H_1 karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa PADes, atau Pendapatan Asli Desa, merupakan indikator kinerja utama desa. Hasil pengujian yang diperoleh dengan nilai signifikansi 0,00 dan nilai koefisien sebesar 17,726 seperti yang ditunjukkan pada tabel uji t mendukung simpulan tersebut. Kinerja keuangan desa di Kabupaten Gresik dipengaruhi secara positif oleh variabel PADes sebagaimana yang dijelaskan dalam hal ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PADes membantu meningkatkan kinerja keuangan desa di Kabupaten Gresik. Peningkatan kinerja keuangan desa dapat dilakukan dengan cara menaikkan Pendapatan Asli Desa (PADes). Dengan demikian, ketergantungan masyarakat terhadap bantuan keuangan pusat dapat dikurangi dengan bertambahnya dana PADes di desa. Agar pemerintahan desa dapat berjalan dengan baik, peningkatan PADes dapat membuka jalan bagi desa untuk menjadi mandiri secara finansial. Dengan demikian, desa di Kabupaten Gresik yang memiliki PADes lebih tinggi memiliki otonomi keuangan yang lebih besar serta program dan layanan pembangunan masyarakat yang lebih kuat.

Temuan penelitian yang menyatakan bahwa PAD meningkatkan kinerja keuangan sejalan dengan penelitian sebelumnya (Fernandes & Putri, 2022), Berdasarkan temuan penelitian tersebut, kinerja keuangan suatu daerah akan membaik apabila PAD meningkat. Penelitian lain yang mendukung hal tersebut adalah (Febrianty & Putra, 2023), yang menyatakan bahwa PAD sangat berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan desa. Pemerintah menilai, pajak, retribusi, dan penerimaan negara lainnya (PAD) harus dikelola dengan baik. Dengan demikian, PAD di suatu daerah akan meningkat dan berdampak pada kinerja keuangan yang lebih baik.

Pengaruh Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Desa

Pada tabel uji statistik terlihat hasil uji t dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar -8,414. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara kinerja keuangan dengan variabel belanja modal. Penelitian ini menemukan bahwa belanja modal yang tinggi di Kabupaten Gresik justru menurunkan kinerja keuangan desa, padahal tujuan belanja modal adalah untuk meningkatkan fasilitas dan layanan publik (misalnya pembangunan infrastruktur dan pengadaan aset tetap).

Beberapa hal yang menyebabkan hal ini terjadi, salah satunya adalah persiapan dan pelaksanaan proyek belanja modal yang kurang efektif. Pengeluaran yang berlebihan untuk proyek dapat mengakibatkan terkurasnya dana dan berdampak negatif pada kinerja keuangan. Ketersediaan uang tunai untuk layanan dasar dan operasional desa dapat berdampak negatif akibat inisiatif yang kurang terencana dan tidak memenuhi tuntutan masyarakat.

Belanja modal oleh pemerintah tidak mencerminkan pembangunan infrastruktur dan fasilitas yang dipesan negara secara merata, menurut penelitian ini dan penelitian sebelumnya oleh (Novita & Arza, 2024) dan (Febrianty & Putra, 2023) tentang hal ini. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang terkait dengan belanja modal belum cukup berhasil dalam mencapai kemandirian kinerja keuangan. Jumlah infrastruktur yang dibangun belum tercermin dalam belanja modal yang tinggi. Tingkat kinerja keuangan pemerintah desa tidak terkait dengan kuantitas pembangunan infrastruktur. Meskipun kualitas dan penyelesaian tepat waktu tentu merupakan metrik penting untuk keberhasilan investasi modal, pertimbangan penting lainnya termasuk melayani kepentingan masyarakat dan tetap berada dalam anggaran yang dialokasikan. Belanja modal memiliki korelasi negatif dengan kinerja keuangan. Ketersediaan dana untuk kebutuhan mendesak di desa dapat terganggu jika terjadi investasi belanja modal yang berlebihan, karena hal ini menyebabkan pengeluaran yang lebih besar dalam jangka pendek. Perencanaan awal menjadi cacat karena pemanfaatan belanja modal yang tidak efisien, yang menyebabkan pemborosan biaya.

Pengaruh Pendapatan Asli Desa (PADes) dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Desa

Pendapatan Asli Desa (PADes) dan belanja modal merupakan dua faktor utama yang dapat memengaruhi kinerja keuangan desa. Dengan koefisien signifikansi $0,00 < 0,05$ dan nilai signifikansi 17,726, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa PADes secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan desa. Kinerja keuangannya akan meningkat sebagai hasil dari pertumbuhan PADes. Lebih banyak PADes berarti lebih sedikit ketergantungan pada dana federal dan lebih banyak otonomi bagi desa di Kabupaten Gresik untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan mengejar kepentingan mereka sendiri. Meskipun demikian, penelitian ini mengungkapkan bahwa belanja modal berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan desa secara negatif, dengan koefisien -

8,414 dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Temuan dari penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Antari & Sedana, 2018) dan (Ningrat & Supadmi, 2019). Alasan lain mengapa belanja modal memiliki efek negatif yang besar terhadap pertumbuhan kinerja keuangan pemerintah daerah adalah karena tidak semua kegiatan tersebut dapat menghasilkan sumber daya keuangan langsung bagi daerah. Sejumlah desa di Kabupaten Gresik menunjukkan kurangnya pengembalian investasi (ROI) dari belanja modal karena desain dan pelaksanaan proyek yang tidak efektif.

Hal ini terjadi ketika dana yang seharusnya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan mendesak lainnya justru terbuang sia-sia karena proyek infrastruktur yang direncanakan dengan buruk. Lebih jauh lagi, kinerja keuangan akan terdampak negatif ketika anggaran belanja modal tidak sejalan dengan kebutuhan utama masyarakat desa. Pengelolaan keuangan secara keseluruhan dan efisiensi pemanfaatan keuangan desa akan terdampak negatif oleh proyek yang tidak sejalan dengan kebutuhan nyata masyarakat desa atau tidak relevan. Akibatnya, pemerintah desa di Kabupaten Gresik harus meningkatkan proses perencanaan mereka untuk mengalokasikan dana modal untuk inisiatif yang akan memberikan dampak terbesar pada pertumbuhan desa. Masyarakat pedesaan Kabupaten Gresik dapat meningkatkan daya saing dan kesejahteraan mereka melalui pengelolaan yang lebih baik, yang akan memungkinkan mereka untuk menjadi lebih mandiri secara finansial.

Peningkatan belanja modal yang boros dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan desa. Investasi besar dalam infrastruktur tidak selalu menghasilkan layanan yang lebih baik atau memenuhi tuntutan masyarakat. Di sisi lain, jika belanja modal tidak direncanakan dengan baik, hal itu dapat membebani anggaran desa, menyebabkan pengeluaran yang tidak perlu, dan memotong sumber daya untuk inisiatif penting atau jangka panjang.

KESIMPULAN

Belanja modal dan Pendapatan Asli Desa (PADes) merupakan faktor utama dalam kinerja keuangan desa. PADes yang lebih tinggi menunjukkan bahwa desa dapat memenuhi kewajiban keuangannya sendiri tanpa mencari pendanaan dari luar, karena PADes memiliki efek yang menguntungkan pada kinerja keuangan. Belanja modal, di sisi lain, mungkin memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan karena dana yang dikelola dengan buruk yang dimaksudkan untuk investasi jangka panjang dan

pembangunan infrastruktur. Manajemen keuangan desa yang cermat sangat penting, terutama dalam memaksimalkan sumber PADes dan mendistribusikan belanja modal dengan benar, seperti yang ditunjukkan data ini.

Keterbatasan Penelitian

Karena data APBDes hanya mencakup sebagian tahun, penelitian ini hanya dapat mencakup data dari desa-desa di Kabupaten Gresik. Tidak hanya itu, pendekatan kuantitatif tidak terlalu menyeluruh dalam menyelidiki bagaimana keterlibatan masyarakat dan kualitas manajemen administrasi di desa memengaruhi kinerja keuangan faktor-faktor yang tidak terkait langsung dengan PADes dan belanja modal.

Saran Penelitian

- a. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan desa di berbagai daerah, penelitian selanjutnya sebaiknya mencakup desa-desa di daerah lain.
- b. Untuk mengkaji lebih jauh ke daerah lain, seperti dampak kemampuan aparatur desa atau keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan keuangan, strategi metodologi campuran yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan.
- c. Penelitian tambahan dapat menyelidiki hubungan antara belanja modal dan hasil pembangunan sosial-ekonomi, termasuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa atau kelayakan jangka panjang proyek infrastruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. N., Ningsih, P. A., & Rahma, S. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Pengelolaan Alokasi Dana Desa Berdasarkan Rasio Efektivitas Dan Rasio Pertumbuhan Pada Kantor Desa Jati Mulyo Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(1), 125–140.
- Anggreani, A., & Rahayu, Y. (2023). Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, Partisipasi Dan Kapasitas Aparatur Terhadap Kinerja Keuangan Desa. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (Jira)*, 12(8).
- Antari, N. P. G. S., & Sedana, I. B. P. (2018). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah*. Udayana University.
- Bilqis, H. K., & Priyono, N. (2023). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Periode 2015-2020. *Jurnal Economina*, 2(2), 612–621.
- Dewi, M. W., Kusuma, I. L., Kristiyanti, L. M. S., Sugiyani, F., Ardianty, F. Y., Mahayu, J. C., & Yunus, M. (2024). Sosialisasi Pentingnya Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Keuangan Di Desa Kateguhan Sawit Boyolali. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1).
- Dewi, N. A. R., & Bawono, A. D. B. (2018). *Pengaruh Pendapatan Asli Desa (Padesa)*,

- Dana Desa (Dd), Alokasi Dana Desa (Add) Dan Bagi Hasil Pajak Dan Restribusi (Bhpr) Terhadap Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (Silpa)(Studi Empiris Di Desa-Desa Se-Kabupaten Wonogiri)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Febrianty, N., & Putra, G. H. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Pada 19 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018-2021. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 1(2), 30–46.
- Fernandes, J., & Putri, S. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Daerah Pada 19 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 198–209.
- Gamela, M. I., Hartono, A., & Ulfah, I. F. (2024). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 3(2), 154–179.
- Hasan, K., & Tanesab, M. E. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Desa, Dana Desa, Dan Alokasi Dana Perimbangan Desa Terhadap Belanja Desa. *Jurnal Manajemen Sains Dan Organisasi*, 2(3).
- Iftitah, A. E., & Wibowo, P. (2022). Pengaruh Dana Desa, Alokasi Dana Desa, Dan Pendapatan Asli Desa Terhadap Indeks Desa Membangun Di Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 48(1), 17–36.
- Iskandar, J., Sakti, F. T., Azzahra, N., & Nabila, N. (2021). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 19(2), 1–11.
- Kinanta Putra, I. (2024). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Dan Belanja Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi*. Akuntansi.
- Malau, E. I., & Parapat, E. P. S. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad) Dan Belanja Modal Terhadap Kemandirian Keuangan Daerah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (Ek Dan Bi)*, 3(2), 332–337.
- Manengkey, M. T., Rotinsulu, D. C., & Rorong, I. P. F. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad) Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2010-2020. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(7), 109–120.
- Martiastuti, H. I., Nugroho, A., & Widyawati, W. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Pada Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa (Apbdes) Di Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(2), 29–36.
- Maulina, A., Alkamal, M., & Fahira, N. S. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Belanja Modal, Dan Ukuran Pemerintah Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *Jisamar (Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research)*, 5(2), 390–399.
- Meida, E. A. (2024). Pengaruh Pad, Belanja Modal, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2022. *Journal Of Development Economic And Social Studies*, 3(2).
- Mulyani, H. S. (2020). Analisis Fenomena Fly Paper Effect Dalam Belanja Desa Berdasarkan Pendapatan Asli Desa, Dana Desa Dan Alokasi Dana Desa. *J-Aksi: Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 1(1), 28–46.
- Nadya, W. (2022). *Analisis Pemanfaatan Anggaran Dana Desa Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Desa*

- Candimas, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara Tahun 2018-2020). Uin Raden Intan Lampung.
- Ningrat, C. I. N. K., & Supadmi, N. L. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Pada Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(2), 683–697.
- Novita, R., & Arza, F. I. (2024). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota Di Pulau Sumatera Tahun 2021. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(1), 430–443.
- Pramudiana, I. D., Rafiatma, Z. A., Kamariyah, S., & Sholichah, N. (2022). Peranan Wisata Setigi (Selo Tirto Giri) Dalam Peningkatkan Pendapatan Asli Desa (Pades) Di Desa Sekapuk Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 119–135.
- Prastiwi, N. D., & Aji, A. W. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Dana Keistimewaan Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah: Studi Kasus Pada Pemerintahan Daerah Kabupaten Dan Kota Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2013-2018. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 28(1), 89–105.
- Roflin, E., & Liberty, I. A. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel Dalam Penelitian Kedokteran*. Penerbit Nem.
- Safitri, D. N., & Susilowati, L. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Desa Dan Alokasi Dana Desa Terhadap Kemandirian Keuangan Desa Di Kabupaten Trenggalek. *Al-Buhuts*, 18(1), 121–138.
- Selviana, J., Solehudin, S., & Nurhasanah, N. (2023). Peran Pendapatan Asli Daerah (Pad), Belanja Daerah Dan Dana Perimbangan Pada Kinerja Keuangan Daerah Pemerintah Kabupaten Karawang. *Gorontalo Management Research*, 6(2), 58–65.
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32–52.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Sukmawati, F., & Nurfitriani, A. (2019). Pengaruh Transparansi Dan Akuntabilitas Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Bisnis, Pasar Modal Dan Umkm*, 2(1), 52–66.
- Sururama, R., & Masdar, A. A. (2020). Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Desa (Pades) Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Media Birokrasi*, 87–108.
- Swarjana, I. K., & Skm, M. P. H. (2022). *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian*. Penerbit Andi.
- Wahyuni, T., & Astuti, S. (2021). Pengaruh Audit Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Pengelola Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (Jimmba)*, 3(4), 623–635.
- Yuliara, I. M. (2016). Regresi Linier Berganda. *Denpasar: Universitas Udayana*.
- Yustisia, T. V. (2015). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Dan Peraturan Terkait*. Visimedia.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi desa di Kabupaten Gresik	330
1. Desa yang memiliki PADes tinggi	(97)
2. Desa yang PADesnya tidak terrealisasi	(37)
3. Desa yang Belanja modalnya tidak terrealisasi	(2)
4. Data Outlier	(110)
Total Sampel dalam penelitian	92

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		92	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,37154468	
Most Extreme Differences	Absolute	,049	
	Positive	,049	
	Negative	-,039	
Test Statistic		,049	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^c	Sig.	,846	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,837
		Upper Bound	,855

Sumber: *Output SPSS 27(2024)*

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a				
Model		Collinearity Statistics		
		B	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,007		
	PADES	4,025E-8	,772	1,295
	BELANJA MODAL	-7,903E-10	,772	1,295

a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN DESA

Sumber: *Output SPSS 27(2024)*

Tabel 4. Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,240	,066		3,609	,001
	PADES	2,332E-9	,000	,203	1,708	,091
	BELANJA MODAL	-4,452E-11	,000	-,094	-,788	,433

a. Dependent Variable: ABS RES

Sumber: *Output SPSS 27(2024)*

Tabel 5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,883 ^a	,779	,774	,37570	1,158
A. Predictors: (Constant), Belanja Modal, Pades					
B. Dependent Variable: Kinerja Keuangan Desa					

Sumber: *Output SPSS 27(2024)*

Tabel 6. Descriptive Statistic

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pades	92	10000000,00	80000000,00	43533353,5109	19736037,96191
Belanja Modal	92	305602719,00	2319446387,00	1098954273,2717	477168336,95262
Kinerja Keuangan Desa	92	1,00	4,00	1,8913	,79083
Valid N (Listwise)	92				

Sumber: *Output SPSS 27(2024)*

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,883 ^a	,779	,774	,37570
A. Predictors: (Constant), Belanja Modal, Pades				

Sumber: *Output SPSS 27(2024)*

Tabel 8. Uji Parsial T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,007	,111		9,113	,000
	Pades	4,078E-8	,000	1,005	17,726	,000
	Belanja Modal	-7,903E-10	,000	-,477	-8,414	,000
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan Desa						

Sumber: *Output SPSS 27(2024)*

Tabel 9. Uji Signifikansi F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44,351	2	22,175	1,750	<,001 ^b
	Residual	12,562	89	,141		
	Total	56,913	91			
a. Dependent Variable: KINERJA KEUANGAN DESA						
b. Predictors: (Constant), BELANJA MODAL, PADES						

Sumber: *Output SPSS 27(2024)*